

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan dipahami secara luas dan umum sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecakapan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan sosial, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ini sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 sepadan dengan cita-cita yang terkandung dalam UUD 1945 dan Pancasila yang diridhoi Tuhan yang Maha Esa, dimana pelaksanaan pembangunan fisik dan mental yang dilaksanakan secara serasi dan seimbang.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran sebagai suatu proses penyiapan peserta didik untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif, mempunyai makna luas dan utuh yang mencakup segala aspek potensi peserta

didik. Pada paradigma pendidikan islam berbagai aspek potensial yang dimiliki peserta didik harus dipandang secara luas dan utuh, mencakup aspek mental spiritual dan moral, aspek intelektual dan profesional, aspek fisik dan psikologikal, aspek personal dan sosial.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berahlak mulia. Ahlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual maupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang

bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pengajaran advokasi adalah pembelajaran yang terpusat pada murid, sering diidentikkan dengan proses debat. Pengajaran advokasi dipandang sebagai suatu metode alternatif terhadap pengajaran didaktis di dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada murid untuk mempelajari isu-isu sosial dan personal yang berarti melalui keterlibatan langsung dan partisipasi pribadi. Model belajar ini menuntut para murid terfokus pada topik yang telah ditentukan sebelumnya dan mengajukan pendapat yang bertalian dengan topik tersebut.

Proses pembelajaran advokasi akan lebih efektif dilaksanakan apabila seorang pendidik memiliki kecakapan dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi peserta didik. Seorang guru harus mempunyai kreativitas yang tinggi yang direalisasikan dengan memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan di kelas. Sebagaimana dijelaskan oleh beberapa ahli bahwa keberhasilan pembelajaran pada dasarnya bergantung pada kemampuan pendidik dalam memilih strategi mana yang sesuai.

Menurut Hamalik bahwa,

“dalam pembelajaran advokasi para murid berpartisipasi dalam suatu debat antara dua regu, yang masing-masing terdiri dari dua orang murid. Tiap regu memperdebatkan topik yang berbeda dari para anggota kelas lainnya. Karena itu, di dalam suatu kelas yang terdiri dari 32 orang murid akan memperdebatkan delapan buah topik. Namun guru dapat membuat keputusan

lain misalnya ada suatu topik yang dianggap penting, guru menunjuk 4 orang murid untuk menyajikan debat dalam kelas tersebut. Sebaiknya, topik yang diperdebatkan adalah isu-isu yang sesuai dengan minat dan kebutuhan murid. Untuk memenuhi kebutuhan yang spesifik, guru dapat saja menunjuk suatu kelompok untuk menyajikan debat di kelas". 1)

Dalam rangka belajar advokasi, para siswa berpartisipasi dalam suatu debat antara dua regu, yang masing-masing terdiri dari beberapa siswa. Tiap regu memperdebatkan topik yang berbeda dari para anggota kelas yang lainnya. Sebaiknya, topic yang diperdebatkan adalah isu-isu yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa sesuai dengan materi yang disampaikan pada saat itu. Belajar dengan metode advokasi ini dapat digunakan baik belajar di sekolah dasar maupun belajar di sekolah lanjutan. Berdasarkan tingkatan siswa, model ini dapat diperluas atau disederhanakan pelaksanaannya. Pendekatan intruksional belajar advokasi mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam logika, pemecahan masalah, berpikir kritis, serta komunikasi lisan dan tulisan. Selain itu, model ini akan mengembangkan aspek efektif, seperti konsep diri, rasa kemandirian, turut memperkaya sumber-sumber komunikasi antarpribadi secara efektif, maningkatkan rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat, serta melakukan analisis secara kritis terhadap bahasan dan gagasan yang muncul dalam debat.

---

1) Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. [Jakarta: Sinar Grafika, 2008], hal. 228-229

Mengacu pada pengertian sebagaimana dijelaskan dalam buku yang disusun oleh Team BSNP

“Bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.” 2)

Mata pelajaran pendidikan agama Islam bertujuan untuk menambahkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji. Hal itu dapat dilakukan melalui pemberian pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah dan akhlak Islam. Kompetensi yang diharapkan adalah menjadi manusia muslim yang harus terus berkembang dan meningkatkan kualitas dan ketakwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

“Seorang guru dapat mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam, memerlukan strategi pembelajaran yang tepat agar menjadi alternatif yang dapat dipilih dalam rangka mensukseskan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran menurut Hamalik (2011) ialah upaya memilih pola-pola yang efektif mensukseskan proses pembelajaran, baik mengenai kemampuan penguasaan *kognitif, pengalaman peserta didik, bentuk modul, belajar tuntas, metode inquiry dan discovery*, dan sebagainya.” 3)

---

2) BSNP, KTSP Khusus untuk Madrasah Tsanawiyah, [Jakarta: PT. Binatama Raya, 2007], hal. 4  
3) Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, [Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001], hal. 2

Hasil belajar adalah merupakan suatu hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Sedangkan belajar adalah suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu kepandaian. Jadi hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lasimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka, nilai yang diberikan oleh guru pada setiap melakukan suatu pembelajaran.

Khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam beberapa strategi yang diterapkan antara lain; strategi pembelajaran berbasis masalah; strategi memanfaatkan lingkungan peserta didik untul memperoleh pengalaman belajar, strategi *problem solving* melalui diskusi kelompok, dan strategi keteladanan. Alas an penggunaan strategi tersebut karena prinsip-prinsip dasar pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan keimanan dan keyakinan yang memerlukan pemahaman yang konstruktif dan komerehensif,yang mengedepankan pembentukan sikap dan kepribadian agar peserta didik dapat memiliki akhlak mulia dan menjauhi berperilaku tercelah sebagai manifestasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dimilikinya.

Kondisi real yang terjadi di SDN 2 Laloeha Kolaka adalah rendahnya hasil belajar murid, hal ini tergambar pada tingkat kehadiran murid dalam mengikuti pelajaran rata-rata baru mencapai 75%. Dan hasil belajar murid pada nilai ulangan harian rata-rata baru mencapai 62,79%. Dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 60,00.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti yang juga adalah guru SDN 2 Laloeha Kolaka tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pengajaran Advokasi pada Murid Kelas V SDN 2 Laloeha Kolaka”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan bahwa “apakah Advokasi dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas V SDN 2 Laloeha Kolaka?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini meliputi:

#### 1. Tujuan Umum

Tujuan Penelitian yang diharapkan dari penelitian ini menjadi masukan bagi guru dan siswa untuk meningkatkan belajar di rumah

#### 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 2 Laloeha Kolaka.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Manfaat langsung bagi sekolah.

Dengan hasil penelitian ini diharapkan SD Negeri 2 Laloeha Kolakadapat lebih meningkatkan perberdayaan advokasi agar hasil belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pelajaran lain.

b. Manfaat bagi guru.

Menjadikan bahan kajian untuk memahami dan mengembangkan konsep tentang manfaat metode pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas 2 SDN 2 Laloeha Kolaka. Memperluas wawasan pengetahuan guru tentang metode pembelajaran advokasi. Meningkatkan kreativitas guru SDN 2 Laloeha Kolaka dalam mengajar, karena guru dituntut untuk selalu kreatif dan inovatif dalam mengajar dan tidak terpaku dalam metode yang sama. Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya

c. Manfaat bagi siswa.

Sebagai bahan masukan bagi siswa untuk memanfaatkan advokasi dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya,

## **E. Defenisi Oprasional**

### **a. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah apa yang telah dicapai oleh murid setelah melakukan kegiatan belajar atau hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang melalui proses belajar, sedangkan perubahan tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan. Hasil belajar diukur

dengan menggunakan tes hasil belajar siklus I dan siklus II yang dikembangkan berdasarkan indikator pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### **b. Metode Advokasi**

Pembelajaran dengan metode advokasi adalah konsep belajar yang membantu guru (pendidik) dalam menuntut siswa menjadi advokat dari pendapat tertentu yang bertalian dengan topik yang tersedia, dan meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar dalam mengembangkan suatu kasus untuk mendukung pendapat mereka.